

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari pembelajaran, karena pembelajaran dapat merubah perilaku dan pola pikir manusia. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa/peserta didik. Seperti penjelasan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.¹

Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran harus terdapat peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan. Ketiga unsur pembelajaran itu tidak dapat diisahkan, karena ketiganya memiliki keterkaitan untuk mewujudkan proses pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi berjalannya pembelajaran yaitu pendidik atau guru. Dalam pembelajaran guru mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmunya, sehingga menjadi seorang guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang mulia.

Guru sebagai pendidik merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi muridnya. Oleh karena itu Guru harus memiliki standar kualitas

¹ Muhammad Rusli, Dadang Hermawan dan Ni Nyoman Supuwingsih, *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 19.

kepribadian seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.² Maka guru merupakan inti dari pembelajaran, karena yang diberikan oleh guru akan dicontoh dan dilakukan oleh murid. Sehingga Al-Ghazali menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik yaitu

Pertama, pendidik harus menjadi orang tua dari anak didiknya. *Ke dua*, ada hubungan yang baik antara pendidik dengan anak didik. *Ke tiga*, pendidik hendaklah mempunyai pengetahuan tentang anak didik. *Ke empat*, pendidik harus merasa berkewajiban kepada masyarakat. *Ke lima*, pendidik hendaklah bersikap adil dan jujur. *Ke enam*, pendidik harus bersifat ikhlas. *Ke tujuh*, pendidik harus zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. *Ke delapan*, pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya. *Ke sembilan*, pendidik hendaklah berpengetahuan luas.³

Dari beberapa sifat pendidik yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, peneliti memfokuskan kepada sifat ikhlas pendidik. Selain itu segala perilaku yang kita sandarkan kepada Allah akan dinilai ibadah. Begitu juga berprofesi sebagai pendidik/guru jika diniatkan untuk mencari ridho Allah maka akan di nilai ibadah. Sedangkan setiap mengamalkan atau melaksanakan ibadah, manusia dituntut untuk ikhlas, yakni dilaksanakan dengan senang hati dan mengharap ridla Allah SWT.

² Yulinda Uang, "Menakar Eksistensi Guru: Antara Konsep dan Realita Dalam Standar Proses Pembelajaran", JPII, 2 (April 2018), 241.

³ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghozali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 55-75.

Tidak hanya itu, segala perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas maka akan mendapatkan hasil yang positif, sehingga apabila guru memiliki sifat ikhlas dalam mengajar akan mendapatkan hasil yang positif seperti kualitas pembelajaran yang baik, murid lebih mudah untuk menerima ilmu dan lain sebagainya.

Ikhlas merupakan perbuatan yang *sirr* yaitu tidak dapat diukur secara langsung atau hanya diukur oleh prasangka manusia.⁴ Ikhlas juga tidak dapat dipaksakan, karena memiliki rasa ikhlas tumbuh di dalam hati harus memiliki niat, dan berusaha tidak mengharapkan imbalan. Terlebih jika manusia yang mempunyai rasa ikhlas yang sangat dalam, dia tidak lagi mengharapkan pahala dari Allah SWT, tetapi merupakan bagian dari ungkapan rasa cintanya kepada Allah SWT.

Akan tetapi niat seperti itu masih sulit untuk dimunculkan. Apalagi pada zaman modern saat ini dimana orang lebih mementingkan hal duniawi, oleh karena itu manusia sangat sulit untuk menghilangkan niat mencari imbalan, baik imbalan berupa materi maupun pujian. Maka sebagai manusia biasa tidak dapat dipungkiri bahwa melakukan sesuatu terkadang diukur oleh materi. Begitu juga dengan orang yang berprofesi menjadi pendidik/guru pasti pernah memiliki niat untuk menerima imbalan berupa materi. Sedangkan dengan berjalannya waktu, guru harus menghilangkan niat tersebut. Karena apabila guru masih mempunyai niat

⁴ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258.

mengajar untuk mendapatkan imbalan maka akan mempengaruhi keikhlasan guru.

Adapun di dalam sebuah jurnal penelitian juga dijelaskan bahwa pelaksanaan tugas guru masih dihadapi berbagai permasalahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Seperti yang dikatakan Akadum (1999), dunia guru masih terlilit dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan.⁵

Masalah tersebut adalah *Pertama*, Walaupun Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen telah disahkan, dalam beberapa kasus profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena gaji guru rata-rata masih rendah, sehingga berimplikasi pada kinerjanya, dan *Ke dua*, profesionalisme guru rata-rata masih rendah. Rendahnya profesionalisme guru dapat disebabkan karena faktor dari dalam diri individu guru itu sendiri dan dari luar misalnya dari sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang sudah dipaparkan di atas merupakan salah satu bukti bahwa gaji merupakan salah satu pengaruh keikhlasan guru sehingga berdampak pada profesionalisme guru. Tetapi bukan berarti guru tidak diperbolehkan memikirkan kesejahteraannya, karena hal itu merupakan hak dari kewajiban yang sudah dilakukan oleh guru.

⁵ Nurhaidah dan M.Insya Musa, "Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional", PESONA DASAR, 4 (April 2016), 10-11.

Dalam hal ini peneliti menjelaskan bahwa guru yang ikhlas bukan berarti tidak memerlukan gaji, tetapi guru yang ikhlas adalah guru yang mempunyai tingkat kesadaran dalam mengajar. Selain itu guru yang ikhlas harus memiliki panggilan jiwa, dimana akan tergerak dan bergerak untuk mengajar tanpa mengharapkan seberapa besar imbalan yang akan di terima. Maka guru yang ikhlas adalah guru yang mengajar dengan jiwa dan hatinya, bukan hanya fisik dan otaknya saja. Sehingga ilmu yang di sampaikan akan lebih mudah diterima oleh muridnya.

Selain dari jurnal penelitian, juga terdapat fakta secara umum yang menunjukkan masih banyak guru yang ada di Indonesia ini memiliki sikap ketidakikhlasan yaitu:

Menurut berita di Detik News pada hari Kamis tanggal 27 September 2018, isi berita tersebut yaitu guru honorer mogok mengajar sehingga membuat proses belajar siswa terbengkalai. Polisi pun harus turun tangan menggantikan para guru di sejumlah Sekolah Dasar (SD) di Blitar. Polisi membantu proses belajar-mengajar di sejumlah SD seperti di Kecamatan Sutojayan, Garum, dan Wlingi. “untuk tetap berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di lingkungan sekolah pada kecamatan-kecamatan yang guru-gurunya sedang melaksanakan penyampaian aspirasi, maka para Bhabinkamtibmas akan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan edukatif. Dalam pemberian pelajaran pengganti sesuai

dengan kemampuan dan pengetahuan para Bhabinkamtibmas.” Ujar AKBP Anissullah M Ridha.⁶

Pada hari Senin tanggal 26 November 2018, menurut berita tersebut ribuan guru tidak tetap (GTT) se-Kabupaten Jember menuntut peningkatan kesejahteraan. Berkumpul sejak pukul 07.00 WIB, ribuan guru tersebut memulai aksi dengan longmarch dari Gedung DPRD Jeber Jalan Bengawan Solo, Kecamatan Sumbersari menuju Pendopo Bupati Jember di Jalan Sudarman, Kecamatan Patreng. Dalam aksi yang diikuti 5.000 orang dari 31 kecamatan tersebut, mereka menuntut agar kesejahteraan tenaga honorer ditingkatkan.⁷

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru melakukan mogok mengajar dan demo untuk menuntut peningkatan kesejahteraan. Menuntut hak yang belum diterima setelah melaksanakan kewajiban merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia, akan tetapi disini peneliti menyayangkan akan perilaku tersebut, karena mogok mengajar dan demo bukan mengatasi masalah tetapi akan menimbulkan masalah baru seperti terkendala proses pembelajaran karena tidak adanya guru yang mengajar.

⁶ Nur Azizah Rizki Atuti, “Mendikbud Kecewa Guru di Blitar Mogok Ngajar hingga Diganti Polisi”, Detik news, https://m.detik.com/news/berita/d-4231318/mendikbud-kecewa-guru-di-blitar-mogok-ngajar-hinggadigantipolisi?_ga=2.218298585.155135095.1550803553-1901940143.1527215533, 27 September 2018, diakses tanggal 22 Februari 2018.

⁷ Yakub Mulyono, “Ribuan Guru Honorer di Jember Tuntut Peningkatan Kesejahteraan”, Detik news, https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4317230/ribuan-guru-honorer-di-jember-tuntut-peningkatankesejahteraan?_ga=2.218298585.155135095.15508035531901940143.1527215533. 26 November 2018, diakses tanggal 22 Februari 2018.

Meninggalkan murid demi mendapatkan kesejahteraan yang diinginkan merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakikhlasan. Karena orang yang ikhlas akan menumbuhkan rasa sungguh-sungguh, bertanggung jawab, semangat dan kesabaran dalam menyampaikan ilmu. Sehingga ketika guru melakukan mogok mengajar maka dapat dikatakan bahwa tidak ada rasa sungguh-sungguh, bertanggung jawab, semangat dan kesabaran dalam mengajar.

Selanjutnya demo yang dilakukan seperti guru di Kabupaten Jember memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam hal ini, guru yang mengikuti demo berarti tidak menerima apa yang sudah didapatkan. Sedangkan jika guru memiliki keikhlasan dalam mengajar, maka guru tersebut tidak akan memikirkan sedikitnya kesejahteraan yang diterimanya, karena guru yang ikhlas merupakan guru yang mempunyai niat untuk mengamalkan ilmunya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Melihat dari fakta secara umum yang sudah dipaparkan di atas, jika direfleksikan kepada fakta secara khusus yaitu guru yang mengajar di sekolah MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang Desa. Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri tidak pernah mengikuti demo bahkan mogok kerja, hal ini dapat dilihat bahwa guru di sekolah MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang Desa. Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri setiap hari selalu hadir dalam mengajar kecuali ketika ada izin tertentu yang mengharuskan ketidakhadiran guru, selain itu juga tidak ada berita atau fakta yang

menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut pernah mengikuti demo atau mogok kerja.

Selanjutnya guru yang mengajar di sekolah MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang Desa. Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri merupakan hasil seleksi alam, karena tidak semua guru yang dapat bertahan lama, bahkan ada beberapa guru yang pernah mengajar di sekolah tersebut hanya bertahan 2 bulan, dengan alasan gaji yang terlalu sedikit. Meskipun demikian masih banyak guru yang mengabdikan diri di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang tanpa mempermasalahkan minimnya kesejahteraan guru.

Berdasarkan kasus dan fakta yang berkaitan dengan nilai keikhlasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap guru di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang tentang makna keikhlasan dalam mengajar guru MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang sesuai dengan pengalaman yang sudah dilakukan, maka peneliti mengangkat judul “MAKNA KEIKHLASAN DALAM PEMBELAJARAN PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (STUDI ANALISIS DI MI PESANTREN SABILIL MUTTAQIN (PSM) GONDANG DESA BESUK KEC. GURAH KAB. KEDIRI)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka dapat ditarik fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan manfaat keikhlasan guru dalam pembelajaran di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondangdi MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) GondangDesa Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri?
2. Bagaimana langkah-langkah untuk mewujudkan keikhlasan guru dalam pembelajaran di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondangdi MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) GondangDesa Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna dan manfaat keikhlasan dalam pembelajaran.
2. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki perihal langkah-langkah untuk mewujudkan keikhlasan dalam pembelajaran.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah kepustakaan di bidang Tasawuf. Khususnya berkaitan dengan *ikhlas guru* dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan mampu menambah karya ilmiah di IAIN Kediri, dan dapat memberikan wacana tambahan mengenai makna keikhlasan guru dalam pembelajaran.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi bagaimana makna keikhlasana guru dalam pembelajaran serta langkah-langkah untuk mewujudkan keikhlasan guru dalam proses pembelajaran. Dan di harapkan semua guru dapat mempunyai rasa ikhlas dalam mengajar sehingga ilmu yang di sampaikan akan mudah untuk di terima oleh muridnya.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya atau menjadikan penelitian yang sama untuk lebih baik lagi dari penelitian saat ini.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.⁸ Telaah pustaka di gunakan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang digunakan untuk memberikaan kejelasan

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), 125.

dan salah satu landasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut sehingga peneliti dapat meneliti sesuatu yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa karya ilmiah yang terkait. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Muniroh mahasiswi dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Korelasi Ikhlas dengan etos kerja guru PAI honorer tingkat se-kecamatan buayan kabupaten kebumen” pada tahun 2016.

Dalam penelitian ini menghasilkan:

- a. Tingkat etos kerja guru PAI honorer tingkat SD se-kecamatan Buayan kabupaten Kebumen berada dalam katagori tinggi.
 - b. Tingkat Ikhlas guru PAI honorer tingkat SD se-kecamatan Buayan kabupaten Kebumen berada dalam katagori tinggi.
 - c. Korelasi antara ikhlas dengan etos kerja guru PAI honoer tingkat SD se-kecamatan Buayan kabupaten Kebumen adalah positif dan signifikan.⁹
2. Penelitian oleh Lisa Fathiyana mahasiswi dari IAIN Wali Songo Semarang, yang berjudul “Konsep Guru Yang Ikhlas dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin” pada tahun 2011.

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumiddin guru yang ikhlas

⁹ Siti Muniroh, “Korelasi Ikhlas dengan etos kerja guru PAI honorer tingkat se-kecamatan buayan kabupaten kebumen” (Yogyakarta: Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 2016).

adalah seorang guru yang mengajarkan ilmunya semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk mencari harta, pangkat dan kedudukan serta menjadikan ilmunya manfaat dan dapat diterima oleh Allah SW. Dengan adanya sikap ikhlas tersebut, diharapkan seorang guru bisa mengabdikan dengan sepenuh jiwa dan raganya serta mengajarkan ilmu pengetahuannya dengan sepenuh hati. Sehingga guru akan merasa nyaman dan benar-benar menikmati tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.¹⁰

3. Penelitian oleh Shinta Yuniati mahasiswi dari IAIN SALATIGA yang berjudul “Konsep Ikhlas Dalam Kitab *Minhajul Abidin* dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah” pada tahun 2017.

Dalam penelitian ini menghasilkan Konsep ikhlas dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam a-Ghazali dibagi menjadi tiga yaitu ikhlas dalam hubungan kepada Allah, ikhlas dalam hubungan sesama makhluk dan ikhlas dalam hubungan diri sendiri, dan Relevansi konsep ikhlas dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam alGhazali dengan pendidikan ibadah adalah nasehat Imam al-Ghazali lewat pembuka dalam tahapan pertama yaitu tahapan ilmu, Imam alGhazali mewanti-wanti agar orang-orang yang ingin ikhlas dan beribadah, maka harus menuntut ilmu terlebih dahulu. Untuk menjadikan ikhlas perilaku yang sempurna dalam ibadah, maka mempelajari dan menekuni ilmu tentang ibadah beserta isi dari bentuk ibadah itu

¹⁰ Lisa Fathiyana, “Konsep Guru Yang Ikhlas dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin” (Semarang: Skripsi, IAIN Wali Songo, 2011).

sendiri terlebih dahulu dimatangkan. Agar tercapainya tujuan ibadah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan jalan keikhlasan yang dimiliki.¹¹

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

Aspek	Siti Muniroh	Lisa Fathiyana	Shinta Yuniati	Peneliti
Judul	Korelasi Ikhlas dengan etos kerja guru PAI honorer tingkat se-kecamatan buayan kabupaten kebumen	Konsep Guru Yang Ikhlas dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin	Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah	Makna Keikhlasan dalam Pembelajaran pada Guru Madrasah Ibtidaiyah (Studi Analisis di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) GondangDesa Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri)
Objek	Guru PAI honorer tingkat se-kecamatan buayan kabupaten kebumen	Kitab Ihya' 'Ulumuddin	Kitab Minhajul Abidin	Guru MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) GondangDesa Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri

¹¹ Shinta Yuniati, "Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah" (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

Tujuan Penelitian	– Untuk mengetahui tingkat etos kerja guru PAI honorer tingkat SD se-Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen	Untuk mengetahui bagaimana konsep guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumiddin.	– Untuk mengetahui bagaimana konsep ikhlas menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Minhajul Abidin</i> .	– Untuk mengetahui makna dan manfaat keikhlasan dalam pembelajaran
	– Untuk mengetahui tingkat ikhlas guru PAI honorer tingkat SD se-Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen			– Untuk menyelidiki perihal langkah-langkah untuk mewujudkan keikhlasan dalam pembelajaran .
	– Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara ikhlas dengan etos kerja			

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan di atas merupakan kajian penelitian yang hampir sama oleh peneliti, namun belum di temukan pembahasan yang sama secara khusus dalam satu karya terkait dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang Makna keikhlasan dalam pembelajaran pada guru Madrasah Ibtidaiyah (Studi analisis di MI Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Gondang Desa Besuk Kec. Gurah Kab. Kediri).